

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan situasi orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan pergaulan dan hubungan dengan orang lain. Kebutuhan akan pergaulan dan berhubungan sosial sudah dirasakan sejak anak memasuki usia 3 bulan, tatkala anak dapat membedakan antara manusia dan benda di lingkungannya. Anak sudah mulai mengekspresikan kegembiraan terhadap kehadiran orang lain dengan senyuman, sebaliknya anak menangis tatkala di tinggal sendirian. Pada usia 3 bulan anak sudah mampu membedakan perilaku sosial yang lainnya seperti marah, takut (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang. Sejalan dengan perkembangan dan kematangan fisik pada usia ini anak sudah siap untuk belajar berinteraksi dengan orang lain.

Seiring dengan bertambah usia semakin luas kebutuhan pergaulan dan hubungan sosial anak. Dimulai dari lingkungan pergaulan dan hubungan sosial keluarga yang merupakan pembentukan dasar perilaku sosial, lingkungan teman seusianya, anak tidak saja bermain tapi saling mengungkapkan perasaan, emosi dan cita-citanya, selanjutnya anak memasuki lingkungan sekolah, kebutuhan akan pergaulan dan hubungan sosial semakin luas. Keterikatan dengan teman-teman sebaya semakin kuat, minat pada kegiatan keluargapun semakin berkurang, waktunya lebih banyak digunakan dengan teman sebaya.

Dalam menjalin pergaulan dan hubungan sosial, anak dituntut untuk mematuhi aturan-aturan umum serta tidak melanggar norma-norma yang berlaku baik norma agama, norma kesopanan, budaya dan norma hukum. Begitupun dalam berperilaku sosial sebaiknya didasarkan

pada nilai-nilai, norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Husain Jusuf (Maryana 2006: 2) bahwa:

“Setiap pergaulan dan interaksi sosial menuntut individu untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sosial yang bersangkutan. Perilaku yang baik merupakan syarat bagi keberhasilan dalam hidup di tengah-tengah masyarakat”.

Masa remaja merupakan masa belajar sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau mendorong untuk melakukan aktivitas pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dari remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya (Ali dan Asrori 2004: 91). Dalam bergaul dan berhubungan sosial remaja menginginkan teman yang mempunyai minat, nilai yang sama, dapat mempercayakan masalah-masalah, dan membicarakan hal-hal yang tidak bisa dibicarakan dengan orang tua. Dengan begitu remaja bersikeras untuk memilih sendiri teman-temannya. Sering kali hal ini menimbulkan ketidaktepatan dalam memilih teman karena remaja belum berpengalaman. Remaja memilih teman tidak sesuai seperti apa yang diharapkannya, sehingga adakalanya menimbulkan pertengkaran dan menjadi berakhirnya persahabatan.

Yusuf (2001: 198) juga mengatakan bahwa pada masa ini juga berkembang sikap “*comformity*” yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobby) atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap komformitas pada remaja dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi dirinya.

Dalam suatu penelitian lebih dari 40 % remaja berinteraksi dengan teman sebaya (Barker & Waight, 1951). Penelitian lain mengatakan selama satu minggu remaja muda laki-laki dan perempuan menghabiskan waktu 2 kali lebih banyak dengan teman sebaya daripada waktu

dengan orang tua (Condy, Simon & Bronffebrenner, 1968). Berdasarkan hasil penelitian tersebut jelaslah kelompok teman sebaya bagi remaja mempunyai peranan yang sangat penting. Bersama kelompok teman sebaya remaja belajar berperilaku sosial, bekerja sama, saling memberi dan menerima dalam kehidupan sosial. Hal ini dapat membantu remaja dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan, diantaranya : (1) mencapai hubungan baru yang matang dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita, dan (2) mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita (Yusuf, 200: 96).

Hubungan teman sebaya yang baik mungkin perlu bagi perkembangan sosial yang normal pada masa remaja. Berdasarkan penelitian Roff, Sells & Golden, 1972 (Santrock, 2003: 220) mengatakan bahwa hubungan teman sebaya yang buruk pada masa anak-anak berkaitan dengan berhentinya dari sekolah dan kenakalan yang terjadi pada masa remaja akhir. Sedangkan hasil penelitian (Hightower, 1990) lain mengatakan bahwa hubungan teman sebaya yang harmonis pada masa remaja berhubungan dengan kesehatan mental yang positif pada usia pertengahan (Santrock, 2003: 220).

Fenomena yang ada di lapangan banyak remaja yang gagal berhubungan sosial dengan teman sebaya, sehingga mereka diabaikan atau ditolak dalam kelompok teman sebaya, seperti perilaku tertutup atau pasif, remaja yang menarik diri dari hubungan positif dengan orang lain akan memilih menyendiri, tidak ikut dalam kegiatan sekolah (*ekstrakurikuler*) atau acuh tak acuh terhadap lingkungan. Hal ini sangat merugikan, mereka akan kehilangan kesempatan mempelajari pengalaman yang hanya di dapat dalam keanggotaan kelompok.

Selain perilaku pasif, banyak juga di temukan remaja yang berperilaku agresif, seperti berbuat keonaran, menghina orang lain, membual, berpakaian yang tidak sesuai dengan aturan dan bersikap kasar. Perilaku yang ditampakkan oleh mereka cenderung tidak disenangi oleh

kelompok teman sebaya. Sehingga mereka tersisihkan atau ditolak oleh kelompok teman sebaya.

Baik perilaku tertutup atau perilaku agresif sama membahayakan bagi perkembangan psikologisnya. Kalau hal ini dibiarkan akan mendorong mereka kepada perilaku salah suai atau membentuk remaja yang nakal tidak menutup kemungkinan mereka keluar dari sekolah. Oleh karena itu mereka perlu dukungan keluarga maupun sekolah untuk membantu ke arah perilaku sosial yang sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Sekolah merupakan sarana efektif untuk membina perkembangan sikap dan perilaku sosial remaja secara tepat. Di sekolah remaja berinteraksi secara sosial dengan guru dan teman sebaya yang berasal dari beragam latar belakang sosial dan budaya. Para siswa menjadi lebih sering menghadapi pergantian guru di dalam kelas. Perilaku sosial dititikberatkan pada teman sebaya, aktivitas ekstrakurikuler, kegiatan organisasi yang ada di sekolah .

Sekolah juga memiliki pengaruh yang besar terhadap remaja, dikarenakan remaja lebih banyak menghabiskan waktu bertahun-tahun di bangku sekolah. Di sekolah remaja belajar untuk mengenal diri mereka, serta peraturan yang jelas dan membatasi perilaku, sikap dan perasaan. Pengalaman yang diperoleh di bangku sekolah kemungkinan memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan identitas dirinya, keyakinan terhadap kompetensi diri sendiri, gambaran hidup dan kesempatan berkarir, hubungan-hubungan sosial, batasan mengenai hal yang benar dan salah, serta pemahaman bagaimana sistem sosial di lingkup keluarga berfungsi (Santrock, 2003: 255). Oleh karena itu, keluarga dan sekolah seharusnya memperhatikan perkembangan anak dan membantu ke arah perilaku sosial yang sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Perkembangan remaja tidak lepas dari pengaruh bawaan, pengaruh lingkungan yang berkaitan dengan keluarga, sekolah, teman sebaya, atau lingkungan masyarakat umumnya.

Memahami tentang perilaku sosial remaja sangat diperlukan bagi orang tua, guru dan pembimbing. Usia remaja adalah usia yang ideal untuk proses belajar serta mengeksplorasi dan mengembangkan diri, namun hal ini akan sia-sia jika terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku sosial.

Untuk dapat membantu perkembangan remaja ke arah perilaku sosial yang sesuai dengan tuntutan lingkungan, seorang pembimbing harus memahami perbedaan-perbedaan secara individual. Hal ini sudah nampak dengan jelas pada siswa Sekolah Menengah Pertama, dengan begitu perlu usaha-usaha yang intensif dan integratif dalam memahami perilaku sosial remaja, tidak saja yang ditampilkan tetapi juga makna-makna yang tersembunyi di balik penampilannya, sehingga remaja merasakan adanya kepedulian dari keluarga serta sekolah terhadap keberadaannya. Oleh karena itu sangatlah perlu pembimbing memahami karakteristik perilaku sosial siswa di sekolah agar bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan tepat sasaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka penelitian ini mengambil judul **"Karakteristik Perilaku Sosial Siswa SMP"**.

B. Rumusan Masalah

Pada masa remaja kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi peranan kepribadiannya. Dalam berinteraksi remaja dituntut untuk berperilaku sosial yang sesuai dengan tuntutan kelompok teman sebaya. Perilaku-perilaku sosial apa saja yang dapat dikembangkan agar remaja memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kelompok teman sebaya. Rumusan dari pokok permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah "bagaimana karakteristik perilaku sosial siswa SMP di Kota Sukabumi Tahun Pelajaran 2007-2008 ?".

Selanjutnya rumusan tersebut dituangkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karakteristik perilaku sosial siswa SMP Negeri di Kota Sukabumi Tahun Pelajaran 2007 – 2008?
2. Bagaimana perbedaan gambaran karakteristik perilaku sosial siswa Kelas 7, 8, dan 9 SMP Negeri di Kota Sukabumi Tahun Pelajaran 2007 – 2008?

C. Batasan masalah

Hurlock mengemukakan bahwa perilaku sosial adalah terdapatnya tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan sosial kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat (1998: 250).

Pengertian perilaku sosial dirumuskan Chaplin (Maryana, 2006: 18) sebagai tingkah laku yang dipengaruhi oleh hadirnya orang lain, tingkah laku kelompok, atau tingkah laku yang ada di bawah kontrol masyarakat.

Jusuf (1984: 65) mengemukakan bahwa: perilaku sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Siswa dalam lingkungan sekolahnya akan berhubungan dengan teman sebaya, guru-guru dan segala sesuatu yang menyangkut proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, sosialisasi yang dilakukan oleh siswa di sekolah akan terlihat dari partisipasi siswa dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Berdasarkan pendapat di atas, perilaku sosial diartikan sebagai segala bentuk aktifitas yang ditampakan oleh anak pada saat berinteraksi dengan teman sebaya baik secara individual maupun kelompok di lingkungan sekolah.

Karakteristik perilaku sosial adalah ciri khas yang dimiliki oleh remaja dalam berperilaku sosial. Remaja memiliki karakteristik yang tampak dalam berperilaku sosial dalam kesehariannya, seperti : (1) lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya, (2)

kemampuan untuk memiliki dan memilih banyak rujukan (identifikasi), (3) keinginan berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas kelompok, (4) kurang membutuhkan (menolak) pengawasan dari orang tua, (5) cenderung bebas dalam mengekspresikan dan menampilkan diri, (6) membutuhkan penerimaan sosial (masyarakat), (7) saling berbagi dengan teman sebaya mengenai keyakinan dan minat sosial. (Warta PPMI Assalaam, 2006)

Penelitian ini hanya dibatasi pada karakteristik perilaku sosial yang berhubungan dengan interaksi teman sebaya di lingkungan sekolah. Jadi yang dimaksud karakteristik perilaku sosial dalam penelitian ini adalah ciri khas yang dimiliki remaja dalam bentuk aktivitas yang ditampakan oleh anak pada saat berinteraksi dengan teman sebaya baik secara individual maupun kelompok di lingkungan sekolah.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan memperoleh gambaran karakteristik perilaku sosial siswa SMP di Kota Sukabumi Tahun Pelajaran 2007-2008. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran karakteristik perilaku sosial siswa SMP Negeri di Kota Sukabumi Tahun Pelajaran 2007 – 2008.
2. Memperoleh perbedaan gambaran karakteristik perilaku sosial siswa kelas 7, 8, dan 9 SMP Negeri di Kota Sukabumi Tahun Pelajaran 2007 – 2008.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi sekolah, yaitu dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dan dapat menciptakan suatu kondisi yang kondusif untuk mengembangkan perilaku sosial siswa yang sesuai dengan tuntutan lingkungan
2. Bagi konselor, diperolehnya data tentang gambaran umum mengenai karakteristik perilaku sosial siswa sebagai bahan masukan dalam pembuatan program layanan Bimbingan dan Konseling dan memfasilitasi anak didiknya untuk mengembangkan perilaku sosial yang sesuai dengan tuntutan lingkungan.
3. Bagi jurusan Bimbingan dan Konseling, sebagai bahan informasi dan bahan kajian khusus dalam mata kuliah untuk mengkritisi perilaku sosial yang nampak pada remaja.

F. Asumsi

Penelitian ini dilandasi asumsi sebagai berikut.

1. Seringkali anak merasa canggung dalam pergaulan dan tidak tahu bagaimana harus bersikap dalam hubungan sosial. Untuk melatih diri berperan dalam pergaulan dan belajar cara-cara berhubungan dengan teman, anak dapat belajar dalam lingkungan tertentu melalui keterlibatan dalam organisasi atau perkumpulan tertentu lainnya.
2. Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan perilaku sosial.
3. Makin sering anak berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah, akan meningkatkan hubungan antar anak. Kebutuhan dan dorongan untuk diterima dalam kelompok sangat kuat. Oleh karena itu anak berusaha untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kelompok khususnya dalam berperilaku sosial.
4. Interaksi teman sebaya memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku sosial anak.

G. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuantitatif yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan data hasil penelitian sehingga akan memudahkan peneliti dalam proses analisis hasil dari data yang diperoleh dengan menggunakan hitungan-hitungan secara statistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, metode ini dipilih dengan maksud untuk memperoleh gambaran empiris dengan cara menganalisis keadaan yang tengah berlangsung pada saat penelitian dilaksanakan.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri di Kota Sukabumi . Penentuan sampel dilakukan secara teknik *systematic random* dengan memperhatikan lokasi dan tipe sekolah. Untuk lebih jelasnya cara pengambilan sampel dapat dilihat dari tabel di bawah ini .

Tabel. 1.1
Sekolah Negeri yang berada di Kota Sukabumi

No	Berdasarkan Letak Geografis			Berdasarkan Tipe Sekolah			
	Pusat Kota	Pertengahan Kota	Batas Kota	SSN	RSN	Potensial SN	Sampel Penelitian
1	SMPN 1	SMPN 3	SMPN 4	SMPN 1	SMPN 5	SMPN 6	SMPN 2
2	SMPN 2	SMPN 6	SMPN 7	SMPN 2	SMPN 3	SMPN 7	SMPN 3
3	SMPN 5	SMPN 10	SMPN 8		SMPN 4	SMPN 8	SMPN 8
4	SMPN 9	SMPN 11	SMPN 12			SMPN 9	SMPN 12
5		SMPN 15	SMPN 13			SMPN 10	
6			SMPN 14			SMPN 11	
7						SMPN 12	
8						SMPN 13	
9						SMPN 14	
10						SMPN 15	

Berdasarkan data di atas maka sampel penelitian ini adalah SMP negeri 2, SMP Negeri 3, SMP Negeri 12, dan SMP Negeri 8. (Data berdasarkan K3S SMP di Kota Sukabumi).

Anggota populasi penelitian ini adalah siswa kelas 7, 8 dan 9 SMP Negeri di Kota Sukabumi.

